

# Variasi Dialek Suroboyoan dalam acara Pojok Kampung JTV

*by* Austronesia 2010

---

**Submission date:** 18-Apr-2020 04:32AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1300431025

**File name:** FullPaper\_Lisetyo-Austronesia\_2010.doc (276.5K)

**Word count:** 4958

**Character count:** 31075

## VARIASI DIALEK SUROBOYOAN DALAM PROGRAM BERITA BERBAHASA SUROBOYOAN DI STASIUN TELEVISI SURABAYA

### Abstract

This paper presents the Javanese dialect variation used by news programs in JTV. JTV is one of Surabaya Local Television Station that becomes the pioneer of the other Surabaya Local Television Stations, like Arek TV, etc. JTV is the only TV station that presents Javanese language news programs. The news programs analyzed are Pojok Kampung and Pojok Kulonan. Both of those news program uses Javanese language in delivering the news. But the difference is, Pojok Kampung uses the dialect of Surabayan, and Pojok Kulonan uses the dialect of West Java Dialect. It is not particularized in which area of the language of Pojok Kulonan uses, but in Pojok Kampung it is quite clear that the area of the language of Pojok Kampung uses Surabaya dialect. So, this paper compares the difference of the Javanese language of those two news programs based on the difference of the vocabularies, grammar, pronunciation, and the cohesive devices that are used by the TV announcer. Second, this paper presents why those two news programs are designed using Javanese language, but in different dialect. From the analysis, the data show some special words from those two news program, and these become the special thing that makes them favorite news program in Surabaya. This fact may be believed that the existence of those two news programs become one of the strategy of the development and the efficiency of local and national languages for the growth of balanced bilingualism and multilingualism. Because when the dialects brought up then they become the standard dialect from that area, especially when they are brought into television program that can be watched by people from many areas. It can be said that the Javanese dialect in these two news program have been standardized by those two news programs themselves.

Key words: dialect, regional variation, cohesive devices.

### Pendahuluan

JTV yang merupakan singkatan dari Jawa Televisi, adalah stasiun televisi swasta di Kota Surabaya, Jawa Timur. JTV adalah televisi swasta regional pertama di Indonesia. Jangkauan JTV meliputi hampir seluruh provinsi Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah.

Beberapa acara JTV (termasuk acara berita, dialog, dan sinetron) disajikan dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya (Boso Suroboyoan), bahkan sejumlah film asing pun di-dubbing ke dalam Boso Suroboyoan. Diantara program acara JTV adalah Pojok Kampung, Pojok Medhureh (berita dalam Bahasa Madura), dan Pojok Kulonan (berita dalam Bahasa Jawa Tengahan).

Stasiun televisi ini dimiliki oleh Jawa Pos Grup, yang juga memiliki afiliasi surat kabar dan stasiun televisi di Indonesia. Pojok Kampung ini merupakan salah satu

acara andalan JTV Surabaya dan merupakan acara Berita TV pertama yang menggunakan bahasa daerah. Pertama kali siaran, awal tahun 2003-an, semua acara menggunakan bahasa daerah semua. Namun kemudian tahun 2005, supaya semua masyarakat se-Jawa Timur bias ikut menikmati, maka Pojok Kampung dibagi menjadi tiga segmen, yaitu:

1. Pojok Kampung Bahasa Kulonan : Menggunakan Bahasa Kulonan (Jawa Tengah-ah), namun tidak persis seperti Bahasa Jawa Tengah.
2. Pojok Madura : Berita Bahasa Madura yang menggunakan bahasa Madura, dan
3. Pojok Kampung : Berita yang menggunakan Bahasa Madura

Acara berita ini diprotes oleh masyarakat Jawa Tengah dan sekitarnya karena bahasa-nya yang dianggap kasar. Namun acara ini tetap mendapat sambutan dari masyarakat karena dianggap bisa memberikan pengertian pada masyarakat supaya mengerti ke-Jawa-annya.

Dunia pertelevisian Indonesia saat ini telah berkembang pesat. TVRI tidak lagi menjadi satu-satunya televisi yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Saat ini telah terdapat 11 stasiun televisi swasta nasional yang memberikan berbagai alternatif tontonan bagi masyarakat. Runtuhnya orde baru dan dilaksanakannya otonomi daerah melahirkan tumbuhnya media massa lokal. Televisi lokal merupakan salah satu media massa lokal yang berkembang pesat pada beberapa tahun terakhir. Maraknya dunia pertelevisian di Indonesia melahirkan persaingan di antara stasiun televisi untuk merebut hati pemirsanya. Kehadiran televisi menciptakan nuansa baru di tengah arus modernisasi yang diusung televisi nasional. Kehadiran televisi lokal ingin mengangkat budaya lokal dan sekaligus untuk mengeliminasi budaya modern. Televisi lokal berusaha mengemas nuansa lokal semenarik mungkin. Demikian pula yang dilakukan oleh JTV. JTV (PT. Jawa Pos Media Televisi) merupakan stasiun televisi lokal pertama di Jawa Timur dengan jangkauan meliputi seluruh wilayah Jawa Timur. Salah satu program andalan JTV adalah tayangan Pojok Kampung. Pojok Kampung adalah tayangan berita yang menggunakan Bahasa Suroboyo sebagai bahasa pengantarnya.

Salah satu hal yang sangat sering dibicarakan dalam sosiolinguistik adalah dialek. Secara spesifik, dialek ini dipelajari dalam salah satu disiplin ilmu yaitu *dialektologi*. Dialektologi mempelajari dialek-dialek. Yang dimaksud dengan dialek di sini adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu.

Dengan demikian, perbedaan **dialek** di dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis kelompok pemakainya. Oleh karena itu, dialek juga sering disebut dialek geografis atau dialek regional. Batas-batas alam dapat berupa sungai, gunung, laut, dll.

Berkaitan dengan dialek ini, ada satu hal yang menjadi permasalahan. Permasalahan yang dimaksud adalah dialek memiliki ciri-ciri yaitu *adanya rasa saling mengerti di antara penutur*. Benarkah suatu ciri-ciri dialek seperti ini? Ketika di Yogyakarta, penulis berkomunikasi dengan masyarakat setempat dengan menggunakan dialek suroboyoan, sedangkan masyarakat tersebut berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Kulonan. Meskipun berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda, kami tetap dapat saling memahami. Kendala yang saya alami hanya tidak dapat berbicara dengan dialek kulonan, begitu pula sebaliknya.

Sekarang, mari kita cermati kasus yang sama dalam lingkup yang lebih luas lagi yaitu di daerah perbatasan antara Belanda dan Jerman. Dalam berinteraksi, kedua penduduk yang terletak di perbatasan kedua negara ini menggunakan bahasa negara masing-masing. Artinya, penutur yang berbahasa Belanda akan berinteraksi dengan penutur yang berbahasa Jerman dengan menggunakan bahasa Belanda dan penutur berbahasa Jerman akan meresponnya dengan bahasa Jerman. Meskipun dengan bahasa yang berbeda, mereka tetap dapat saling mengerti. Apakah kedua bahasa ini merupakan dialek karena kedua penuturnya dapat saling mengerti terhadap bahasa yang diucapkan oleh masing-masing lawan tutur?

Berkaitan dengan hal ini, Sumarsono (2007:24) menyebutkan bahwa ciri yang paling tepat untuk dialek adalah *ciri sejarah* dan *ciri homogenitas*. Yang dimaksud dengan ciri sejarah adalah adanya data dan fakta sejarah yang membuktikan bahwa sebuah bahasa 'X' berbeda dengan bahasa 'Y'. Ciri homogenitas adalah adanya kesamaan unsur-unsur bahasa tertentu. Para ahli dialektologi membuktikan bahwa 'X' dan 'Y' merupakan dua bahasa, dua dialek, dua subdialek, atau hanya merupakan variasi dengan cara mencari kesamaan kosakatanya. Jika persamaan kurang dari 20 %, 'X' dan 'Y' adalah dua bahasa yang berbeda. Akan tetapi, jika kosakata yang sama 40-60%, 'X' dan 'Y' merupakan dua dialek, dan jika mencapai 90% jelas keduanya hanya dua variasi saja dari sebuah bahasa.

### **Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan dalam bagian pendahuluan, peneliti akan menjabarkan bagaimana dua program berita yaitu Pojok Kampung dan Pojok Kulonan di stasiun televisi JTV menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam pembacaan berita-beritanya, namun perlu diketahui bahwa kedua program berita menggunakan dialek bahasa Jawa yang berbeda. Pojok Kampung menggunakan dialek Suroboyoan, sedangkan Pojok Kulonan menggunakan dialek bahasa Jawa Tengah-an dimana pusatnya adalah di daerah Jogjakarta.

Untuk mengetahui bagaimana penjabaran penggunaan dialek Suroboyoan dan dialek Jawa Tengah-an, penulis akan melakukan dua hal. Pertama, peneliti akan mencari perbedaan penggunaan dialek Suroboyoan dan dialek Jawa Tengah-an berdasarkan kosakata, tata bahasa (grammar), pengucapan (pronunciation), dan masalah perangkat kekohesiannya. Kedua, peneliti akan mempresentasikan mengapa kedua program berita tersebut di desain dalam menggunakan bahasa Jawa, tetapi dalam dialek yang berbeda. Dimana tujuan rumusan masalah yang kedua ini adalah peneliti pada dasarnya akan mencari pentingnya kesamaan tersebut.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Redaksi Pojok Kampung JTV menggunakan Bahasa Suroboyoan sebagai bahasa pengantar dalam tayangan Pojok Kampung JTV Penggunaan bahasa daerah dalam tayangan berita televisi merupakan fenomena baru di dunia pertelevisian. Seiring dengan berkembangnya televisi lokal, bahasa daerah mulai digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tayangan berita. Penggunaan bahasa Suroboyoan dalam tayangan Pojok Kampung sempat menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat.

Jadi, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan penggunaan bahasa Jawa dari dua program berita tersebut berdasarkan pada perbedaan kosakata, tata bahasa (grammar), dan pengucapan, dan juga perangkat kekohesifan yang digunakan oleh pembaca berita. Yang kedua, penelitian ini bertujuan untuk mempresentasikan mengapa kedua program berita tersebut di desain dalam menggunakan bahasa Jawa, tetapi dalam dialek yang berbeda.

### **Dialek Regional**

Regional dialek yg cirinya dibatasi oleh tempat, misal dialek Melayu Manado, dialek Jawa Banyumas; -- sosial dialek yg dipakai oleh kelompok sosial tertentu, msl

dialek wanita di bahasa Jepang; -- temporal dialek dari bahasa yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, misalnya apa yang lazim disebut bahasa Melayu kuno, Melayu Klasik, dan Melayu Modern, masing-masing adalah dialek temporal dari bahasa Melayu; -- tinggi variasi sosial atau regional suatu bahasa yang diterima sebagai standar bahasa itu dan dianggap lebih tinggi daripada dialek-dialek lain

Jadi bisa dikatakan bahwa dialek adalah <sup>9</sup> bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu);

Regional dialek yang cirinya dibatasi oleh tempat, misalnya dialek Melayu Manado, dialek Jawa Banyumas; -- sosial dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu, misalnya dialek wanita di bahasa Jepang; -- temporal dialek dari bahasa yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, misalnya apa yang lazim disebut bahasa Melayu kuno, Melayu Klasik, dan Melayu Modern, masing-masing adalah dialek temporal dari bahasa Melayu; -- tinggi variasi sosial atau regional suatu bahasa yang diterima sebagai standar bahasa itu dan dianggap lebih tinggi daripada dialek-dialek lain .

#### **Variasi Dialek Regional**

Variasi bahasa sering disebut sebagai dialek daripada sebuah bahasa itu sendiri, karena:

- mereka tidak punya bentuk standard ataupun yang terkode
- pembicara dari bahasa tersebut tidak memiliki kepemilikan tersendiri
- mereka jarang bahkan tidak pernah menggunakannya dalam menulis
- mereka kurang berprestise untuk digunakan menghormati orang lain, jadi sering distandardkan jenisnya.

Dalam sebuah kelompok dimana standard prestis memiliki peran yang tidak begitu penting, “dialek” digunakan untuk menggantikan variasi regional dalam praktek kebahasaan yang dianggap sebagai sesuatu yang bermutu, berperan penting untuk bagi orang asing, membawa pesan penting dimana orang asing tersebut berasal (sebuah daerah di sebuah kota, sebuah desa di pinggiran kota, ataupun sebuah provinsi atau sebuah negara); maka dari itu ada beberapa dialek yang bahasa Jawa, yang contohnya, dimana para ahli bahasa menganggapnya sebagai variasi antar pembicara yang lain yang sebagian besar mengerti dan memahami bahwa mereka sebenarnya menggunakan bahasa yang sama namun dengan cara lain.

Dialek standard yang juga disebut sebagai dialek yang distandardkan atau bahasa standard adalah dialek yang mendapatkan dukungan dari sebuah institusi yang berwenang. Dukungan institusi tertentu tersebut termasuk pengenalan dari pemerintah, kamus, dan buku teks yang membentuk bentuk tulis dan lisan yang benar; literatur formal yang ekstensif yang menempatkan seluruh dialek (prosa, puisi, non-fiksi, dll). Ada beberapa standard dialek yang bermacam-macam yang bertumpu pada satu bahasa saja. Contohnya, Bahasa Inggris-Amerika Standard, Bahasa Inggris-India Standard, Bahasa Inggris Australia Standard, dan bahasa Inggris Filipina Standard bisa dianggap sebagai dialek standard bahasa Inggris.

Dialek semi-standard biasanya terjadi di daerah mikro seperti Sealand atau Forvik. Contoh yang baik adalah dialek “Bahasa Inggris India Australia Amerika Forvik”, yang tumbuh dari orang-orang Inggris yang bepergian dari Amerika, ke Australia, kemudian India, terakhir datang dan menetap di Forvik. Contoh lainnya adalah “Bahasa Inggris Bermuda Rusia Cornis Jerman Selandia” yang tumbuh dari orang-orang Inggris yang menetap kemudian berpindah ke daerah geografis lain; akhirnya sampai di Sealand. Beberapa buku dan publikasi sebenarnya ada namun hanya pemerintah secara tidak resmi menerima dialek mikro kebahasaan dan secara lisan membentuk standard mereka sendiri. Kedua bahasa tersebut disebut sebagai dialek semi-standard bahasa Inggris.

Dialek non-standard, seperti dialek standard, memiliki kosakata, tata bahasa (grammar), dan sintaks, tetapi tanpa dukungan dari pemerintah. Sebuah contoh bahasa Inggris non-standard adalah dialek Bahasa Inggris daerah Utara. Tes Dialek dibuat oleh Joseph Wright untuk membandingkan dialek-dialek bahasa Inggris yang berbeda-beda.

Dalam sociolinguistik, <sup>23</sup>prestise mendeskripsikan sebuah tingkatan yang dipahami tiap orang dari sebuah bahasa atau dialek ketika dibandingkan dengan bahasa yang lain atau dialek yang lain dalam lingkungan kebahasaan. Konsep prestise dalam sociolinguistik dekat dengan istilah prestise sebuah kelas dalam sebuah komunitas. Pada umumnya, ada prestise positif yang dihubungkan dengan bahasa atau dialek golongan atas, dan negatif prestise dengan bahasa atau dialek golongan ke bawah. Konsep dialek yang berprestise dianggap sebagai bahasa standard, walaupun ada beberapa pengecualian dalam aturannya, seperti bahasa Arab. Disini Prestise tampak dalam situasi dimana satu atau dua bahasa masuk dalam sebuah kontak, dan bedanya adalah,

secara sosial menyamakan semua lingkungan , dimana ada beberapa orang yang menggunakan bahasa lain dapat berinteraksi dengan baik. Margalit Fox. Penulis New York Times, mengklaim bahwa persepsi yang terjadi pada sebuah bahasa atau dialek tertentu, baik positif maupun negatif, “dilihat dari semua dasar kebahasaan murni – dan semua dialek – memiliki tingkat kepemilikan yang sama.”

## **Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa terutama di beberapa bagian Banten terutama kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon dan kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, kota Cirebon dan kabupaten Cirebon, Yogyakarta, Jawa Tengah & Jawa Timur di Indonesia.

### **a. Penyebaran Bahasa Jawa**

Penduduk Jawa yang berpindah ke Malaysia turut membawa bahasa dan kebudayaan Jawa ke Malaysia, sehingga terdapat kawasan pemukiman mereka yang dikenal dengan nama kampung Jawa, padang Jawa. Di samping itu, masyarakat pengguna Bahasa Jawa juga tersebar di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kawasan-kawasan luar Jawa yang didominasi etnis Jawa atau dalam persentase yang cukup signifikan adalah : Lampung (61,9%), Sumatra Utara (32,6%), Jambi (27,6%), Sumatera Selatan (27%). Khusus masyarakat Jawa di Sumatra Utara, mereka merupakan keturunan para kuli kontrak yang dipekerjakan di berbagai wilayah perkebunan tembakau, khususnya di wilayah Deli sehingga kerap disebut sebagai *Jawa Deli* atau *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatera). Sedangkan masyarakat Jawa di daerah lain disebarkan melalui program transmigrasi yang diselenggarakan semenjak zaman penjajahan Belanda.

Selain di kawasan Nusantara ataupun Malaysia. Masyarakat Jawa juga ditemukan dalam jumlah besar di Suriname, yang mencapai 15% dari penduduk secara keseluruhan, kemudian di Kaledonia Baru bahkan sampai kawasan Aruba dan Curacao serta Belanda. Sebagian kecil bahkan menyebar ke wilayah Guyana Perancis dan Venezuela.

### **b. Dialek-Dialek Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa pada dasarnya terbagi atas dua klasifikasi dialek, yakni :

- Dialek daerah, dan

- Dialek sosial

Karena bahasa ini terbentuk dari gradasi-gradasi yang sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia maupun Melayu, meskipun tergolong rumpun Austronesia. Sedangkan dialek daerah ini didasarkan pada wilayah, karakter dan budaya setempat. Perbedaan antara dialek satu dengan dialek lainnya bisa antara 0-70%. Untuk klasifikasi berdasarkan dialek daerah, pengelompokannya mengacu kepada pendapat E.M. Uhlenbeck, 1964, di dalam bukunya : "A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura", The Hague: Martinus Nijhoff.

**c. Perbedaan gaya dalam bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah bahasa yang membedakan gaya bahasa secara sosial menjadi tiga tingkatan, yaitu: ngoko, madya dan krama. Selain itu dikenal pula apa yang disebut kata-kata honorifik untuk merendahkan diri dan meninggikan lawan bicara. Kata-kata ini disebut kata-kata krama andhap dan krama inggil. Bahasa-bahasa lain yang juga membedakan gaya-gaya bahasa adalah bahasa Sunda, bahasa Madura dan bahasa Bali. Di bawah ini disajikan contoh sebuah kalimat dalam beberapa gaya bahasa yang berbeda-beda ini.

- Bahasa Indonesia: "Maaf, saya mau tanya rumah kak Budi itu, di mana?"

1. Ngoko kasar: "Eh, aku arep takon, omahé Budi kuwi, nèng\*ndi?"
2. Ngoko alus: "Aku nyuwun pirsá, dalemé mas Budi kuwi, nèng endi?"
3. Ngoko meninggikan diri sendiri: "Aku kersa ndangu, omahé mas Budi kuwi, nèng ndi?"
4. Madya: "Nuwun sèwu, kula ajeng tanglet, griyané mas Budi niku, teng pundi?"
5. Madya alus: "Nuwun sèwu, kula ajeng tanglet, dalemé mas Budi niku, teng pundi?"
6. Krama andhap: "Nuwun sèwu, dalem badhé nyuwun pirsá, dalemipun mas Budi punika, wonten pundi?"
7. Krama: "Nuwun sewu, kula badhé takèn, griyanipun mas Budi punika, wonten pundi?"
8. Krama inggil: "Nuwun sewu, kula badhe nyuwun pirsá, dalemipun mas Budi punika, wonten pundi?"

\*nèng adalah bentuk percakapan sehari-hari dan merupakan kependekan dari bentuk baku ana ing yang disingkat menjadi (a)nêng.

Dengan memakai kata-kata yang berbeda, dalam sebuah kalimat yang secara tata bahasa berarti sama, seseorang bisa mengungkapkan status sosialnya terhadap lawan bicaranya dan juga terhadap yang dibicarakan.

Namun harus diakui bahwa tidak semua penutur bahasa Jawa mengenal semuanya. Biasanya mereka hanya mengenal *ngoko* dan sejenis *madya*.

### **Dialek Surabaya**

<sup>3</sup>Dialek Surabaya atau lebih sering dikenal sebagai *bahasa Suroboyoan* adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Secara struktural *bahasa*, bahasa Suroboyoan dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang lebih halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Namun demikian penggunaan bahasa Jawa halus (*madya* sampai *krama*) di kalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di Jawa Tengah terutama Yogyakarta dan Surakarta dengan banyak mencampurkan kata sehari-hari yang lebih kasar.

#### **a. Penggunaan**

Batas wilayah penggunaan dialek Suroboyoan diperkirakan sampai wilayah:

- Wilayah Selatan

- Perak (Kab. Jombang - bukan Tanjung Perak di Surabaya).

Wilayah Perak Utara masih menggunakan Dialek Surabaya, sementara Perak Selatan telah menggunakan Dialek Kulonan.

- Wilayah Utara

- Madura

Beberapa orang Madura dapat menggunakan Dialek ini secara aktif.

- Barat

*Wilayah Gresik*

- Timur

Belum diketahui secara pasti, namun di sepanjang pesisir tengah Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo sampai Banyuwangi) Dialek ini juga banyak digunakan. Akhir-akhir ini, banyak media lokal yang menggunakan dialek Surabaya sebagai bahasa pengantar mereka.

Orang Surabaya lebih sering menggunakan partikel "rek" sebagai ciri khas mereka. Partikel ini berasal dari kata "arek", yang dalam dialek Surabaya menggantikan kata "bocah" (anak) dalam bahasa Jawa standar. Partikel lain adalah "seh" (e dibaca seperti e dalam kata edan), yang dalam bahasa Indonesia setara dengan partikel "sih".

Orang Surabaya juga sering mengucapkan kata "titip" secara /tetep/, dengan i diucapkan seperti /e/ dalam kata "edan"; dan kata "tutup" secara /totop/ dengan u diucapkan seperti /o/ dalam kata "soto". Selain itu, vokal terbuka sering dibuat hambat, seperti misalnya: "kaya" (=seperti) lebih banyak diucapkan /k@y@?/ daripada /k@y@/, kata "isa" (=bisa) sering diucapkan /is@?/ daripada /is@/.

#### **b. Kosa kata**

Beberapa kosa kata khas Suroboyoan:

- "Pongor, Gibeng, Santap, Waso (istilah untuk Pukul atau Hantam);
- "ae" berarti "saja" (bahasa Jawa standar: wae);
- "gak" berarti "tidak" (bahasa Jawa standar: ora);
- "arek" berarti "anak" (bahasa Jawa standar: bocah);
- "mari" berarti "selesai";(bahasa Jawa standar: rampung); acapkali dituturkan sebagai kesatuan dalam pertanyaan "wis mari tah?" yang berarti "sudah selesai kah?" Pengertian ini sangat berbeda dengan "mari" dalam Bahasa Jawa Standar. Selain petutur Dialek Suroboyoan, "mari" berarti "sembuh"
- "mene" berarti "besok" (bahasa Jawa standar: sesuk);
- "maeng" berarti tadi.
- "koen" (diucapkan "kon") berarti "kamu" (bahasa Jawa standar: kowe). Kadangkala sebagai pengganti "koen", kata "awakmu" juga digunakan. Misalnya "awakmu wis mangan ta?" (Kamu sudah makan kah?) Dalam bahasa Jawa standar, awakmu berarti "badanmu" (awak = badan)
- "lading" berarti "pisau" (bahasa Jawa standar: peso);
- "lugur" berarti "jatuh" (bahasa Jawa standar: tiba);
- "dhukur" berarti "tinggi" (bahasa Jawa standar: dhuwur);
- "thithik" berarti "sedikit" (bahasa Jawa standar: sithik);
- "temen" berarti "sangat" (bahasa Jawa standar: banget);
- "pancet" berarti "tetap sama" ((bahasa Jawa standar: tetep);

- "iwak" berarti "lauk" (bahasa Jawa standar: lawuh, "iwak" yang dimaksud disini adalah lauk-pauk pendamping nasi ketika makan, "mangan karo iwak tempe", artinya Makan dengan lauk tempe, dan bukanlah ikan (iwak) yang berbentuk seperti tempe);
- "engkuk" (u diucapkan o) berarti "nanti" (bahasa Jawa standar: mengko);
- "ndhek" berarti "di" (bahasa Jawa standar: "ing" atau "ning"; dalam bahasa Jawa standar, kata "ndhek" digunakan untuk makna "pada waktu tadi", seperti dalam kata "ndhek esuk" (=tadi pagi),"ndhek wingi" (=kemarin));
- "nontok" lebih banyak dipakai daripada "nonton";
- "yok opo" (diucapkan /y@?@p@/) berarti "bagaimana" (bahasa Jawa standar: "piye" atau \*"kepiye"; sebenarnya kata "yok opo" berasal dari kata "kaya apa" yang dalam bahasa Jawa standar berarti "seperti apa")
- "peno"/sampeyan (diucapkan pe n@; samp[e]yan dengan huruf e seperti pengucapan kata meja) artinya kamu
- "jancuk" ialah kata kurang ajar yang sering dipakai seperti "fuck" dalam bahasa Inggris; merupakan singkatan dari bentuk pasif "diancuk"; variasi yang lebih kasar ialah "mbokmu goblok"; oleh anak muda sering dipakai sebagai bumbu percakapan marah
- "waras" ialah sembuh dari sakit (dlm bahasa jawa tengah sembuh dari penyakit jiwa)
- "embong" ialah jalan besar / jalan raya
- "nyelang" arinya pinjam sesuatu
- "parek/carek" artinya dekat
- "ndingkik" artinya mengintip
- "semlohe" artinya sexy (khusus untuk perempuan)

"jancuk" dari kata 'dancuk' dan turunan dari 'diancuk' dan turunan dari 'diencuk' yg artinya 'disetubuhi' ('dientot' bahasa betawinya) orang jawa (golongan mataraman) pada umumnya menganggap dialek suroboyoan adalah yang terkasar. tapi sebenarnya itu menunjukkan sikap tegas, lugas, dan terus terang. sikap basa basi yang diagungkan wong jawa, tidak berlaku dalam kehidupan arek suroboyo. misalnya dalam berbicara, wong jawa menekankan tdak boleh memandang mata lawan bicara yang lebih tua atau yang dituakan atau pemimpin, karena dianggap tdak sopan. Tapi dalam budaya arek suroboyo,itu tanda bahwa orang tersebut sejatinya pengecut, karena tidak berani memandang mata lawan bicara.

Selain itu, sering pula ada kebiasaan di kalangan penutur dialek Surabaya, dalam mengekspresikan kata 'sangat', mereka menggunakan penekanan pada kata dasarnya tanpa menambahkan kata sangat (bangat atau temen), misalnya "sangat panas" sering diucapkan "puanas", "sangat pedas" diucapkan "puedhes", "sangat enak" diucapkan "suedhep" dsb.

- *Hawane puanas* (udaranya panas sekali)
- *Sambele iku puedhes* (sambal itu pedas sekali)

Selain itu, salah satu ciri lain dari bahasa Jawa dialek Surabaya, dalam memberikan perintah menggunakan kata kerja, kata yang bersangkutan direkatkan dengan akhiran *-no*. Dalam bahasa Jawa standar, biasanya direkatkan akhiran *-ke*

- "Uripno (Jawa standar: urip-ke) lampune!" (Hidupkan lampunya!)
- "Tukokno (Jawa standar: tukok-ke) kopi sakbungkus!" (Belikan kopi sebungkus!)

### c. **Logat Doudoan**

Logat Doudoan merupakan sempalan dari Dialek Surabaya, yang seperti pada logat Bawean merupakan akulturasi dari beberapa bahasa. Ditengarai logat Doudoan ini dipengaruhi selain Dialek Surabaya juga oleh Dialek Pantura Jawa Timur, Dialek Madura, dan lain-lain.

Beberapa kosakata yang membedakan dari Dialek Surabaya:

- *pangot* atau *ongot* alih-alih kata *lading* yang berarti pisau (ditengarai berasal dari Dialek Pantura Jawa Timur)
- *kèpiyé* atau *piyé* alih-alih kata *yaapa* atau *kèkapa* yang berarti bagaimana (dari Bahasa Jawa standar)
- *thethek* alih-alih kata **mentor** yang berarti kacang mete, dan sebagainya

Kemudian, ada beberapa kata dalam bahasa Jawa (baik Dialek Surabaya maupun Bahasa Jawa standar) yang diucapkan berbeda, antara lain:

- Penggunaan suku kata berakhiran *-ěh* dan *-oh* menggantikan *-ih* dan *-uh*. Contoh: *putih* menjadi *putěh*, *uruh* (busa) menjadi *uroh*, dsb.
- Penggunaan *i* jejeg dan *u* jejeg pada beberapa suku kata yang harusnya dibaca *i* miring dan *u* miring. Contoh: *cilik* (kecil) menjadi *ciliyk*, *kisut* (keriput) menjadi *kisuwt*, dsb.

Namun sebagian besar kosakata logat ini hampir sama dengan Dialek Surabaya sehingga dapat dimasukkan ke dalam golongan Dialek Surabaya.

**Hasil Pengelompokan Kosakata Bahasa Jawa Berdasarkan Dialek yang Digunakan dalam Dua Program Berita yang Berbeda di JTV (Pojok Kampung dan Pojok Kulonan)**

Berikut ini adalah hasil pengelompokan bahasa Jawa berdasarkan dialek yang digunakan dalam dua program berita yang berbeda di stasiun televisi JTV. Hasil pengelompokan tersebut diklasifikasikan dalam kelompok noun (kata benda), adjectives (kata sifat), adverbs (kata keterangan/tambahan), conjunctions (konjungsi), pronouns (kata ganti), prepositions (kata depan/preposisi), determiners (kata penunjuk kata benda), quantifiers (kata penunjuk jumlah benda), dan verbs (kata kerja).

**A. Kata Benda (Noun)**

NOUNS	
POJOK KULONAN	POJOK KAMPUNG
DINTEN	DINO
GARWA	BOJO
GRIYO	OMAH
JAWAH	UDAN
KABETAHAN	KEBUTUAN
KAHANAN	KADAAN
KAJENG	KAYU
KEDADOSAN	KEDADIAN, KEDADEAN
KOCO TINGAL	KOCO MOTO
LARE	AREK
LEPEN	KALI
MADARAN	WETENG
NAMI	JENENG
PANGGENAN	PANGGONAN
PERKAWIS / PEKAWIS	PERKORO
PICANTENAN	OMONGAN
PIRANTI	BEKAKAS
RASUKAN	KLAMBI
REGI	REGA
RENCANG	KONCO
RIYADEN	RIYOYO
SABEN	SAWAH
SEDEREK	SEDULUR
TETANEN	TANI

TIYANG	WONG
TUYO	BANYU
WANCI / WEDAL	PAS, WAYAHE
WIYAR	OMBO,
YOTRO	DUWEK

### B. Kata Sifat (Adjectives)

ADJECTIVES	
POJOK KULONAN	POJOK KAMPUNG
ABRED	ABANG
AGENG	GEDE
AJREH	WEDI
ALIT	CILIK
AWIS	LARANG
BENTEN	SEJE, BEDO
BUNGAH	SENENG
CELAK	CIDEK, CEDEK
DANGU	SUWE
ENGGAL	SEK TAS, LAGEK
GUMUN	HERAN
ICAL	AMBLAS, ILANG
INGGIL	DUWUR
JALER	LANANG
KANGGE	DIGAWÉ
KATAH	AKEH
KEBAK	BEK, KEBEK
KIAT	KUAT
MEDUNTEN	MEDURO
RAMPUNG	MARI, BERES, BUYAR
RISAK	RUSAK
RUMAOS	RUMONGSO
SAE	APIK
SAGET	ISOK, ISO
SAMI	PODO
SEPEN	SEPI
SETRI	WEDOK
TAMTU	PESTI
TEBIH	ADOH
TELAS	ENTEK RESIK
TETEP	PANCET
WERNA-WERNI	MACEM-MACEM

### C. Kata keterangan/tambahan (Adverb)

ADVERBS	
POJOK KULONAN	POJOK KAMPUNG
BADHE	AREP, KATE
DALU	BENGI
INJING	ESUK
KEDAH	KUDU
KEMAWON	AE, THOK
KIRANG	KURANG
KOLO WINGI	WINGI
LANGKUNG	LUWIH, LEBIH
MALEH	MENEH, MANEH
MBENJANG	SESUK
MBOTEN	GAK
MENAWI	BE'E
MENIKO	IKU, IKO, IKI
MRIKI	MRENE
MRIKO	MRONO
MRIKU	MRONO
NAMUNG	MEK
NGANTOS	SAMPEK
NGATEN/NGOTEN	NGONO, NGENE
SAK BEN DINTEN	SABEN NDINO
SAK DANGUNIPUN	SAK JEKE
SAK MANGKE	ENGGOK
SAK NIKI	SAIKI
SAMPUN	WIS, WES
SANES	LIYO
SANGET	BANGET/ ( <i>diphthongizing</i> )
SARENG-SARENG	BARENG-BARENG
SIANG	AWAN
SINAOS	MASIYO
SIYOS	SIDO
SONTEN	SORE
SUPADOS / AMREH	CE'E
TAKSIH	ISIH, SEK
UGO	YO, TUR YO
WAU	MAU, MAENG

#### D. Kata Penghubung/Konjungsi (Conjunction)

CONJUNCTIONS	
POJOK KULONAN	POJOK KAMPUNG
AKIBATIPUN	AKIBATE
AMARGI / MARGI	POLAE, MERGONE
AWIT	KAET
KALIAN	MBAREK, AMBEK
KEJOBBO	SAK LIYANE
LAN	MBAREK, AMBEK, KARO
NALIKO	PAS WAYAH, PAS
NANGING	TAPI
SAK DERENGIPUN	SAK DURUNGE
SAK SAMPUNIPUN	SAK MARINE, SAK WISE
SINAMBI	KARO
SINAOSO	MASIYO
SUPADOS / AMREH	CE'E
TINIMBANG	TIMBANG, KETIMBANG
UTAWI	UTOWO
YEN	LEG, LEK, NEK

#### E. Kata ganti (Pronoun)

PRONOUNS	
POJOK KULONAN	POJOK KAMPUNG
INGKANG	SING, SENG
MENOPO	OPO
PIYAMBAK	DEWE
PIYAMBAKIPUN	DEKE
SINTEN	SOPO

#### F. Kata depan/preposisi (Preposition)

PREPOSITIONS	
POJOK KULONAN	POJOK KAMPUNG
CELAKIPUN	CEDEKE
DATENG	NANG
ING	NANG
INGGIH MENIKO	YOIKU
KADOS	KOYOK

KALEBET	KLEBU
KANGGE	GAWE, GAE
KANTHI	SAMPEK
KEJAWI / KEJOBBO	SAK LIYANE
NGARAH	NANG
SAKING	TEKO
SANESIPUN	LIYANE
TINIMBANG	TIMBANG

### G. Kata penunjuk kata benda (determiners)

DETERMINERS	
POJOK KULONAN	POJOK KAMPUNG
NIKI	IKI
MENIKO	IKU

### H. Kata penunjuk jumlah benda (quantifiers)

QUANTIFIERS	
POJOK KULONAN	POJOK KAMPUNG
GANGSAL	LIMO, LIMANG
KALEH	LORO, RONG
KATAH	AKEH
PINTEN-PINTEN	PIRANG-PIRANG
SEDOSO	SEPULOH
SEDOYO	KABEH
SEKAWAN	PAPAT, PETANG
SEKEDIK	SITIK, TITIK
SETUNGGAL	SIJI, SAK
SETUNGGAL ATUS	SATUS
SETUNGGAL EWU	SEWU
SETUNGGAL YUTO	SAK JUTA
TIGANG	TELUNG
TIGO	TELU

### I. Kata kerja (verb)

VERBS	
POJOK KULONAN	POJOK KAMPUNG
ANGSAL	OLEH

BIDAL	BUDAL
DUGI	TEKO, TEKAN
GADAH	NDUWE
JAWAH	UDAN
KAGUNGAN	NDUWE
KENGENG	KENEK
KERUGEN	RUGI
LINTANG	LIWAT
MANDAP	MANDEK
MANGGEN	MANGGON
MARINGAKEN	NGEKEKNO, NYERAHNO
MARINGI	NGEKEKI
MBABARAKEN	MANAK, NGLAIRNO
MBETAHAKEN	MBUTUHNO
MBETO	NGGOWO, NGGONDOL
MBIKAK	MBUKAK
MBIYANTU	NGEWANGI
MEJAH	MATENI
MENDET	NJUPUK
MINDAK	MUNDAK
MINGGAH	MUNGGAH
MIWITI	MULAI, NGGARAI
MLAJENG	MLAYU
MLAMPAH	MLAKU
MLEBET	MLEBU
NAMPI	NOMPO, NERIMO
NDAMEL	NGGAWE
NDANDOSI	NDANDANI, MBENAKNO
NELASAKEN	NGENTEKNO
NEMTOAKEN	NENTOKNO, MASTEKNO
NEPANGI	KENAL
NGAGEM	NGGAWE
NGAKENI	NGAKONI
NGANDAPAKEN	NGENDEKNO
NGAPUSI	MBUJUKI
NGAREPAKEN	KEPINGIN
NGASO	ISTIRAHAT
NGAWONTENAKEN	NGONOKNO
NGEDALAKEN	NGETOKNO
NGEMPALAKEN	NGUMPULNO
NGENDIKAN	NGOMONG
NGERUDOPEKSO	NGIPIK-IPIK

NGGINAAKEN	NGGUNAKNO, NNGAWAWE
NGICALAKEN	NGILANGNO
NGIJOLAKEN	NGIJOLNO
NGINTEN	NGIRO
NGINUM	NGOMBE
NGIRANGI	NGURANGI
NGRANTOS	NGENTENI
NGRISAK	NGRUSAK
NGUNGSEAKEN	NGUNGSEKNO
NGUPOKORO	NGRAMUT
NIMUTI	MELOKI
NINGALI	NDELOK, MBESUK
NUWUHAKEN	NGGARAI, NYEBABNO
NYALAP	NDELEH
NYAMBUT DAMEL	NYAMBUT GAWE
NYARENGI	MBARENGI
NYARUJUKI	NYETUJUI
NYAWISAKEN	NYIAPNO
NYEBAPAKEN	NYEBAPNO
NYEBATAKEN	NYEBUTNO
NYEKAPI	NYUKUPI
NYERAT	NULIS
NYUMADOSI	NDOLEKI
NYUWUN	NJALUK
PURUN	GELEM
RAWUH	TEKO
SEMERAP	NGERTI
SIYAM	POSO
TILAR NDUNYO	MATEK, MATI
TILEM	TURU
TUMUT	MAELOK
WONTEN	ONOK

### **Keistimewaan Dua Program Berita Berdialek Bahasa Jawa di Stasiun TV JTV**

Keberadaan dua program berita berdialek bahasa Jawa di Stasiun TV JTV memberikan banyak manfaat yang sangat berwarna. Pertama, dengan adanya dua program beritanya tersebut, maka masyarakat akan mengenal adanya keanekaragaman dialek bahasa Jawa, sehingga dengan begitu dialek bahasa Jawa akan terlestarikan. Selain itu, acara tersebut memberikan warna yang berbeda dibandingkan dengan acara berita yang selama ini ditayangkan stasiun televisi nasional. Warna tersebut memberika

manfaat yang berupa peningkatan pengetahuan pemirsa daerah. Seperti yang telah diketahui bahwa banyak sekali masyarakat Indonesia yang tidak bisa berbahasa Indonesia di daerah-daerah yang disebabkan karena tidak pernah mengenyam bangku sekolah sebagai akibat dari kurangnya dukungan orang tua secara materi dan pengetahuan. Dengan disiarkannya berita berdialek Suroboyoan dan Jawa Kulonan, maka masyarakat tersebut bisa mengikuti pemberitaan di televisi dan tidak ketinggalan berita tentang perkembangan dunia saat ini. Selanjutnya, program berita tersebut memiliki daya tarik sendiri bagi orang-orang yang ingin mempelajari dialek bahasa Jawa. Orang-orang yang pekerjaannya sebagai peneliti bahasa (linguist) ataupun orang-orang yang tertarik hanya sebatas keingintahuannya saja tentang kosakata yang digunakan dalam program berita tersebut. Selain itu, program berita tersebut memberikan hiburan kepada pemirsa karena ada beberapa kata-kata yang tidak pernah digunakan dan/atau sudah pernah didengar oleh pemirsa dianggap tabu untuk diucapkan, namun diucapkan oleh pembawa berita dengan santai, polos, dan blak-blakan, tanpa ada nada keraguan dan ketakutan jika dianggap tabu. Hal seperti ini memunculkan efek yang lucu dan menggelitik bagi para pemirsa. Semua faktor-faktor tersebut diatas akhirnya menyebabkan rating program berita berbahasa Jawa ini meningkat.

### **Kesimpulan**

Bentuk program berita televisi yang menggunakan bahasa daerah seperti yang dilakukan stasiun televisi JTV merupakan sesuatu yang luar biasa karena dapat memberikan dua hal yang sangat menarik yaitu ilmu pengetahuan dan hiburan. Dimana ilmu pengetahuannya adalah meningkatnya ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan dan hiburan komedi penggunaan bahasa Jawa dengan dialek yang berbeda dalam program berita Pojok Kampung dan Pojok Kulonan. Sebagai masyarakat Indonesia yang baik maka program berita berbahasa daerah ini harus disikapi secara positif supaya bisa menjadi program berita yang lebih bermanfaat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chambers, J.K., & Trudgill, P. 1980. *Dialectology*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Crowle Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea Press.

Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basil Blackwell.

<sup>8</sup> Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.

Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge University <sup>2</sup> Press.

Hymes, D. 1972. *Models of the Interaction of Language and Social Life*. Dalam J.J. Gumperz dan D. Hymes (peny). *Direction in sociolinguistics: The Ethnography of inc.*

<sup>19</sup> -----, 1986. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Pennsylvania: the University of Pennsylvania Press.

Kridalaksana, Harimukti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

<sup>18</sup> Labov, W. 1994. *Principles of Linguistic Change Vol 1* Oxford UK and Crambridge USA: Blackwell.

<sup>5</sup> Mahsun <sup>13</sup> 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>24</sup> Nothofer, Bernd. 1987. *Cita-cita Penelitian Dialek Dewan Bahasa*, Februari 129-149.

----- <sup>22</sup> 1990. *Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek- Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Tengah (bagian barat)* Yogyakarta: Pusat studi Bahasa-Bahasa Asia Tenggara, Fakultas Sastra UGM.

----- <sup>26</sup> 1982. *Central Javanese Dialects*. Pacific Linguistics series C. Vol 3, 127-  
<sup>11</sup> 309

<sup>11</sup> Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch Limited.

Poedjosoedarmo, Soepomo. <sup>6</sup> 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----- 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----- 1985. *Komponen Tutur dalam Soenjono Dardjowidjojo*. Jakarta: Arcan.

<sup>17</sup> Rahardi, R.K. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

16

Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Kartono.

14

Trudgill, Peter. 1983. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. Oxford: Basil Blackwell Publisher.

12

Wardhaugh, R. 1990. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Basil Blackwell.

Widdowson, H.G. 1996. *Linguistics*. Oxford University Press.

[www.id.wikipedia.org/wiki/Rumpun\\_bahasa\\_Austronesia](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Rumpun_bahasa_Austronesia)

# Variasi Dialek Suroboyoan dalam acara Pojok Kampung JTV

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Krida Wacana Christian University Student Paper	1%
2	<a href="http://irep.iium.edu.my">irep.iium.edu.my</a> Internet Source	1%
3	Submitted to STIKOM Surabaya Student Paper	1%
4	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
5	<a href="http://www.dangaronpengajaranbahasadansastra.blogspot.com">www.dangaronpengajaranbahasadansastra.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://www.usd.ac.id">www.usd.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1%
8	Submitted to Universiti Putra Malaysia Student Paper	<1%
9	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%

10	<a href="http://aadtheeking.blogspot.com">aadtheeking.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://tiptiktak.com">tiptiktak.com</a> Internet Source	<1%
12	Submitted to Middle East Technical University Student Paper	<1%
13	<a href="http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id">jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id</a> Internet Source	<1%
14	<a href="http://hdl.handle.net">hdl.handle.net</a> Internet Source	<1%
15	Submitted to University of Ulster Student Paper	<1%
16	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1%
17	<a href="http://repository.ung.ac.id">repository.ung.ac.id</a> Internet Source	<1%
18	<a href="http://journals.sagepub.com">journals.sagepub.com</a> Internet Source	<1%
19	<a href="http://tel.archives-ouvertes.fr">tel.archives-ouvertes.fr</a> Internet Source	<1%
20	<a href="http://www.mitrariset.com">www.mitrariset.com</a> Internet Source	<1%
21	<a href="http://en.wikipedia.org">en.wikipedia.org</a> Internet Source	<1%

---

22 Multamia RMT Lauder. "REEVALUASI KONSEP PEMILAH BAHASA DAN DIALEK UNTUK BAHASA NUSANTARA", MAKARA of Social Sciences and Humanities Series, 2010  
Publication <1%

---

23 Submitted to Universiti Malaysia Sarawak  
Student Paper <1%

---

24 [mabasan.kemdikbud.go.id](http://mabasan.kemdikbud.go.id)  
Internet Source <1%

---

25 [www.catatanpagi.com](http://www.catatanpagi.com)  
Internet Source <1%

---

26 Suryadi, M., H.D. Edi Subroto, and Sri Sri Marmanto. "The Use of Krama Inggil (Javanese Language) in Family Domain at Semarang and Pekalongan Cities", International Journal of Linguistics, 2014.  
Publication <1%

---

27 Submitted to University of Waikato  
Student Paper <1%

---

28 [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)  
Internet Source <1%

---

29 "BOOK REVIEWS", Paedagogica Historica, 2006  
Publication <1%

---

"The Handbook of Dialectology", Wiley, 2017

30

Publication

<1%

---

31

"The Handbook of Language Contact", Wiley,  
2010

Publication

<1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 5 words

Exclude bibliography      On